

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus tidak dapat terlepas dari sejarah berdirinya STAIN Kudus. Awal mula berdirinya STAIN Kudus juga tidak dapat terlepas dari Fakultas Ushuludin yang merupakan Fakultas Daerah milik IAIN Walisongo Semarang. Dalam perjalanannya, pada tahun 1992 keluar Keputusan Menteri Agama Nomor 170 tahun 1992 yang merelokasi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus ke Surakarta. Selanjutnya dengan pertimbangan kebijaksanaan Rektor IAIN Walisongo Semarang di Kudus diberi ijin membuka Jurusan Perbandingan Agama yang merupakan salah satu jurusan dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Sambil tetap menjalankan fungsinyasebagai sebuah lembaga pendidikan Fakultas Ushuluddin Kudus (yang telah direlokasi), dengan segala upaya mencoba untuk tetap mengusahakan adanya lembaga pendidikan tinggi negeri di Kota Kudus. Maka pimpinan Fakultas Mengusulkan kepada Menteri Agama melalui Rektor IAIN Walisongo agar di Kudus didirikan Perguruan Tinggi Negeri dengan format kelembagaannya mungkin berbeda dengan Fakultas yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.¹

Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya pada bulan Maret 1997 keluarlah Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Kemudian disusul dengan keputusan Menteri Agama Nomor: E/125/1997 tentang pengangkatan Drs. H. Muslim A. Kadir, MAI sebagai Pjs. Ketua

¹ Buku Profil IAIN Kudus Tahun 2019

STAIN Kudus dengan tugas yang cukup berat yaitu melanjutkan perjalanan STAIN pada tahapan-tahapan berikutnya. Selanjutnya disusul Keputusan Menteri Agama Tahun 1997 tentang Struktur Organisasi STAIN Kudus dan SK Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997 tentang kurikulum STAIN dan secara teknis, keluar Surat Dirjen BINBAGA Islam Departemen Agama RI Nomor: E/136/1997 yang mengatur tentang Alih Status dan Fakultas Daerah menjadi STAIN.²

Setelah STAIN Terbentuk, maka bertambah pula Jurusan di dalamnya. Selain Jurusan Ushuluddin, STAIN juga membuka Jurusan Tarbiyah, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, serta Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam. Awalnya, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam hanya memiliki satu Program Studi yakni Bimbingan Konseling Islam pada tahun 1997. Setelah beberapa tahun hanya memiliki satu Program Studi, maka Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam membuat Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2012, di susul Program Studi Pengembangan masyarakat Islam dan Manajemen Dakwah pada tahun 2015. Setelah itu, pada tahun 2017 Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam menambah satu Program Studi Pemikiran Politik Islam hingga sekarang.³

2. Visi Misi

a. Visi Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam⁴

Menjadi Fakultas yang unggul dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi yang berbasis Islam Terapan pada level nasional pada tahun 2023.

² Buku Profil IAIN Kudus Tahun 2019

³ Informasi dari Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus

⁴ Informasi dari Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus

Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada program studi yang diselenggarakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam berdasarkan nilai-nilai Islam Terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif.
- 2) Melaksanakan penelitian Program Studi yang diselenggarakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam berdasarkan nilai-nilai Islam Terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan Program Studi yang diselenggarakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam berdasarkan nilai-nilai Islam Terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif.

3. Lokasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus berada di dalam kawasan kampus IAIN Kudus sendiri, tepatnya di sebelah Barat jalan raya Conge Ngembal Rejo. Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi berada di sebelah gedung H dan di belakang gedung D.

4. Program Studi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus memiliki beberapa program studi, diantaranya:⁵

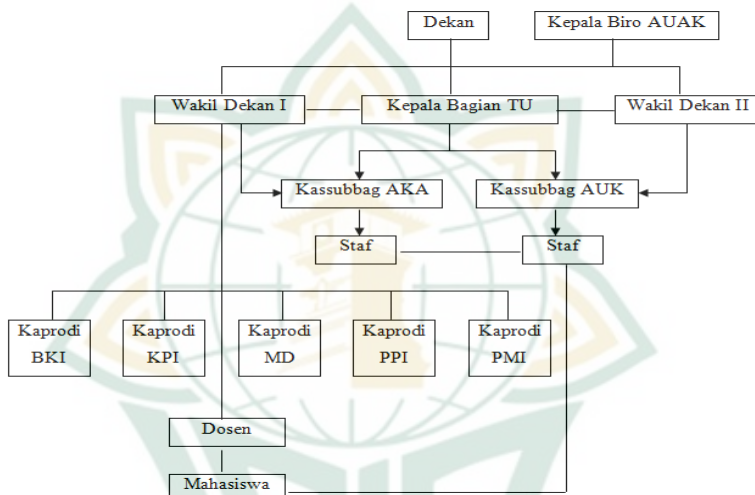
- a. Bimbingan dan Konseling Islam
- b. Komunikasi Penyiaran Islam
- c. Pengembangan Masyarakat Islam
- d. Manajemen Dakwah
- e. Pemikiran Politik Islam

⁵ Informasi dari Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus

5. Struktur Organisasi

Bagan struktur organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus:⁶

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus



Struktur organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam periode 2019/2020 sebagai berikut:⁷

- a. Dekan : Dr. Masturin, M.Ag
- b. Kepala Biro AUAK : Dr. H. Karsa Sukarsa, M.M.
- c. Wakil Dekan I : Dr. Saliyo, S.Ag., M.Si.
- d. Wakil Dekan II : Dr. H. Zumrodi, M.Ag.
- e. Kepala Bagian TU : Hj. Nur Laila Khusna, SE
- f. Kassubbag AUK : Kanti Santiko, SE
- g. Kassubbag AKA : Dwi Muntinah, S.E.Sy.

⁶ Informasi dari Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus

⁷ Informasi dari Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus

- h. Kaprodi BKI : Dr. H. Ahmad Zaini, Lc, M.S.I
- i. Kaprodi KPI : Riza Zahriyal Falah, M.Pd.I
- j. Kaprodi PPI : Siti Malaiha Dewi, S.Sos., M.S.I
- k. Kaprodi MD : Dr. Mas'udi, S.Fil.I., M.A
- l. Kaprodi PMI : Farid Khoeroni, S.Pd.I., M.S.I

6. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam berasal dari beberapa kota sekitar Kudus, seperti Pati, Demak, Jepara, Blora, Grobogan, Rembang, dan kota Kudus sendiri, serta ada beberapa mahasiswi yang berasal dari luar Jawa. Jumlah mahasiswi yang aktif pada semester genap tahun 2019/2020 sebanyak 1743 mahasiswi yang terdiri dari 549 mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam, 514 mahasiswi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 242 mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, 268 mahasiswi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, 170 mahasiswi Prodi Pemikiran Politik Islam.⁸

7. Informasi Informan

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai 5 orang informan, ini menjadi sampel penulis mengingat tidak ada data pasti di lapangan terkait jumlah mahasiswi yang sudah menikah. Adapun informasi terkait informan yang telah penulis wawancarai yakni:

a. Informan TW

TW adalah mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016. TW pada masa kuliahnya tidak mengikuti organisasi apapun di kampus. TW adalah anak pertama dari dua bersaudara. Sebelum menikah, TW mengaku sudah berpacaran sebelumnya. TW berpacaran satu

⁸ Informasi dari Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus

tahun pada masa SMA dan bertunangan setelah dia lulus SMA.

TW menikah setelah semester 6 berakhir, tepatnya pada saat liburan menuju semester 7. Sebelum menikah, TW tidak bekerja, dia hanya fokus pada kuliahnya. Setelah menikah TW juga tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan suaminya. Saat ini, TW sedang menantikan kelahiran buah hatinya yang sebentar lagi akan melihat dunia.⁹

b. Informan SNMH

SNMH adalah mahasiswi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016. SNMH selama kuliahnya mengikuti salah satu organisasi kampus, meski keaktifannya sedang-sedang saja. SNMH menikah pada awal semester 4 dan memiliki anak pada akhir semester 5. SNMH adalah anak pertama dari tiga bersaudara.

Sebelum menikah, SNMH tidak berpacaran, hanya berkenalan selama dua bulan kemudian bertunangan. Setelah enam bulan bertunangan, barulah SNMH menikah. SNMH sebelum menikah tidak bekerja, begitu pula setelah menikah juga tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tanggaserta sebagai pelajar. Saat ini SNMH sedang mengandung anak kedua yang baru berusia 2 minggu.¹⁰

c. Informan JA

JA adalah mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016. JA tidak pernah mengikuti organisasi apapun selama kuliahnya. Sebelum menikah JA

⁹ TW, wawancara oleh penulis, 08 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

tidak berpacaran, calon suami JA langsung meminta izin ke orangtuanya JA, setelah itu JA langsung bertuangan, tiga bulan kemudian barulah JA menikah. JA menikah pada awal semester 4, dan memiliki anak pada semester 6.

JA adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Kini JA masih memiliki adik laki-laki yang masih sekolah menengah atas. Sebelum menikah, JA bekerja sampingan sebagai *reseller online shop*, pekerjaan ini ditekuninya sampai sekarang.¹¹

d. Informan DW

DW adalah mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016. Selama masa kuliah, DW terbilang cukup aktif dalam organisasi eksternal. Dari organisasi inilah DW mengenal calon suaminya. DW berpacaran lebih dari satu tahun, kemudian bertunangan, barulah delapan bulan kemudian DW menikah. DW sendiri menikah pada semester 6.

DW adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Sebelum menikah DW tidak bekerja, barulah setelah menikah DW memiliki usaha dan berdagang. Hingga saat ini DW belum dikaruniai seorang anak.¹²

e. Informan AW

AW adalah mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016. Selama masa kuliahnya AW tidak pernah mengikuti organisasi apapun. Sebelum menikah, AW berpacaran dengan calon

¹¹ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

¹² DW, wawancara oleh penulis, 31 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

suaminya dari masa sekolah kemudian bertunangan pada semester dua dan menikah pada semester 3.

AW adalah anak pertama dari dua bersaudara. Sebelum menikah AW tidak bekerja, begitu pula setelah menikah. AW telah dikaruniai seorang anak yang dilahirkan pada semester 6. Saat ini AW sedang mengandung anak dua yang baru berusia 2 bulan.¹³

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yakni motivasi mahasiswi menikah pada masa kuliah, problematika mahasiswi yang sudah menikah pada masa kuliah, dan solusi atas problematika mahasiswi yang sudah menikah pada masa kuliah. Berikut paparan data yang ditemukan:

1. Motivasi Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah

Menikah merupakan salah satu hal yang dianjurkan oleh agama Islam. Kaitannya dengan pernikahan yang terjadi pada mahasiswi, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswi yang menikah pada masa kuliah, dapat ditemukan bahwa mahasiswi memiliki berbagai motivasi, tentunya motivasi tersebut berbeda antara motivasi mahasiswi satu dengan motivasi mahasiswi yang lain. Motivasi tersebut dapat berasal dari diri mahasiswi sendiri atau berasal dari luar diri mahasiswi.

a. Motivasi yang berasal dari diri mahasiswi

Motivasi-motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswi yaitu: *pertama*, karena pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah. Ibadah menjadi salah satu tujuan mahasiswi

¹³ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

dalam melakukan pernikahan. Bagi mahasiswi yang sebenarnya tidak ingin menikah pada masa kuliah, menikah sebagai ibadah menjadi penguat untuk memutuskan terjadinya pernikahan. Menurut TW, pernikahan adalah rencana dari Allah SWT. menurutnya sehebat-hebatnya rencana manusia, lebih hebat rencananya Allah. Karena itulah meskipun pada awalnya TW tidak ingin menikah pada masa kuliah, namun saat ini TW hanya berpasrah dan menjalani kehidupannya, TW mengaku bahwa sekarang yang dicari hanya ridho Allah semata, TW berniat untuk menjalani kehidupan rumah tangganya sebagai ibadah kepada sang Maha Kuasa.¹⁴

Pernikahan adalah sebuah amanah dari Allah, hal ini dituturkan JA karena menurutnya Allah menciptakan makhluknya secara berpasang-pasangan, dan menikah adalah suatu amanah yang harus dilaksanakan.¹⁵ Berbeda dengan SNMH yang memang sudah siap untuk menikah meskipun masih berada di bangku perkuliahan. Menikah adalah hal yang diinginkannya sejak dulu. Baginya melakukan pernikahan juga merupakan sebuah ibadah, dan menikah pada masa kuliah adalah sebuah takdir dari sang Maha Kuasa.¹⁶

Kedua, menikah untuk menghindari perzinaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat mahasiswi perempuan dan laki-laki yang saling mencintai bertemu akan menimbulkan suatu dosa. Saling pandang antara laki-laki dan

¹⁴ TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁶ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

perempuan yang bukan muhrim dapat menjadikan zina mata, apalagi jika keduanya saling mencintai dan menimbulkan getaran hati saat saling pandang. Bertemuinya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dikhawatirkan dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan, apalagi jika sudah menjalin ikatan berpacaran. Karena itulah menghindari perzinaan menjadi salah satu alasan mahasiswi memutuskan untuk menikah meski masih mengemban tugas kuliah.

Menurut DW, berpacaran terus hanya akan menambah dosa. Orang yang berpacaran pasti akan bertemu baik sering maupun jarang, mereka akan jalan-jalan bersama, saling bertukar pesan, telfonan, atau bahkan melakukan video call. Orang yang berpacaran tidak mungkin tidak terhindar dari dosa. Karena itulah baginya menikah dapat menghindarkan diri dari dosa dan perbuatan zina.¹⁷

Ketiga, menikah karena saling mencintai. Menikah menjadi muara akhir bagi orang yang saling mencintai. Untuk menyempurnakan cinta antara dua orang yang saling mencintai, menikah menjadi satu-satunya cara yang sah dan bukti kuat suatu kepemilikan antara dua orang. Menurut AW pernikahan adalah bukti keseriusan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki akan datang melamar dan meminta ijin orangtua perempuan jika memang benar serius dan mencintai. AW sendiri mengaku sudah berpacaran sejak dirinya di bangku SMA, dan untuk menyempurnakan cintanya ia menerima

¹⁷ DW, wawancara oleh penulis, 31 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

lamaran pacarnya dan menikah meski masih di bangku perkuliahan.¹⁸

Hal serupa dituturkan oleh DW, ia mengaku andaikan tidak mencintai pasangannya, ia ingin putus hubungan pacaran dan melanjutkan kuliah saja. Namun karena saling mencintai, akhirnya DW menyetujui untuk menikah meski masih di bangku perkuliahan.¹⁹

Keempat, karena ingin menikah muda. Menikah menjadi salah satu hal yang didambakan untuk orang yang sudah siap menjalaninya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan menikah pada masa kuliah. Seperti halnya SNMH yang mengaku bahwa ia memang sudah siap untuk menikah meskipun masih berada di bangku perkuliahan. Menikah adalah hal yang diinginkannya sejak dulu. SNMH mengaku bahwa pernikahan yang dijalannya adalah keinginan kedua belah pihak. Dia merasa mantap dan siap untuk menikah di usia muda.²⁰

b. Motivasi yang berasal dari luar mahasiswa

Selain motivasi dari dalam diri mahasiswa, motivasi dari luar diri mahasiswa juga mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk menikah pada masa kuliah, motivasi tersebut yakni:

Pertama, menikah karena berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orang tua menjadi alasan untuk memutuskan pernikahan. Agar orang tua terhindar dari

¹⁸ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

¹⁹ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁰ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

gunjangan orang-orang karena tidak segera menikahkan anaknya, menikah menjadi keputusan akhir yang dibuat. Seperti halnya orangtua JA yang selalu didatangi laki-laki untuk meminang dirinya, akhirnya JA menyetujui untuk menikah agar tidak ada lagi laki-laki yang selalu datang.²¹

Kedua, keinginan pihak lelaki yang ingin cepat menikah. Faktor utama mahasiswi menikah pada masa kuliahnya adalah karena pihak keluarga laki-laki ingin cepat melangsungkan pernikahan. Dengan berbagai alasan seperti pihak laki-laki adalah anak pertama, pihak keluarga laki-laki tidak ingin menunggu lama, atau pihak keluarga merasa lega jika sudah menikahkan anak mereka. Seperti halnya TW yang mengaku bahwa sebenarnya ia tidak ingin menikah pada masa kuliah, begitupun orangtuanya. Keinginan TW sebelumnya adalah menikah setelah lulus dari bangku perkuliahan. Akan tetapi hal tersebut ternyata tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. TW menikah atas keinginan pihak orangtua calon laki-laki yang selalu mengajak untuk cepat-cepat menikah, alasannya calon suami TW adalah anak pertama. Karena hal itulah akhirnya TW memutuskan untuk menikah meskipun masih mengemban tugas sebagai mahasiswi.²²

JA juga mengaku bahwa pihak laki-laki lah yang menginginkan pernikahan. JA sebenarnya belum siap dan takut untuk menikah muda, namun baginya semua itu

²¹ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

²² TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

sudah ditentukan oleh waktu dan keadaan. Dimana waktu itu yang mengharuskan JA untuk menikah karena ada beberapa lelaki yang sudah mendatangi ke rumah orang tua JA dan meminta izin untuk meminangnya. Semua ini terjadi sejak JA duduk dibangku SMA. Untuk menghindari semua itu JA memutuskan untuk melanjutkan kuliah saja karena JA tidak ingin menikah muda. Akan tetapi tetap saja ada lelaki yang datang ke rumah tanpa sepengetahuan JA untuk meminang dan meminta restu menikahinya. Pernikahan yang terjadi pada JA adalah keinginan pihak lelaki dan orangtua JA. Karena orang tua JA selalu didatangi lelaki yang ingin meminangnya, akhirnya JA menyetujui untuk menikah agar tidak ada lagi lelaki yang selalu datang.²³

Hampir sama dengan informan TW dan JA, informan DW juga mengaku belum siap untuk menikah pada masa kuliah, ia juga mengaku takut jika waktu belajar dan bermain tersita karena tanggungjawab sebagai seorang istri. Akan tetapi keadaan dan waktu lah yang menentukan DW untuk menikah. DW mengaku alasan ia menikah pada masa kuliah karena pihak keluarga laki-laki ingin cepat melangsungkan pernikahan. Bagi pihak keluarga laki-laki, niat baik harus segera dilakukan dan tidak baik untuk ditunda-tunda²⁴

Hal serupa juga diutarakan oleh AW, ia mengatakan bahwa pihak laki-laki lah yang memang menginginkan pernikahan lebih dulu. Hal ini dikarenakan latar belakang suami AW

²³ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁴ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

yang memang anak terakhir, sehingga keluarga pihak laki-laki akan merasa lega jika anaknya segera menikah. Berbeda dengan DW, TW dan JA yang tidak ingin menikah pada masa kuliah, AW justru mengaku bahwa dirinya tidak merasa keberatan jika harus memenuhi keinginan pihak laki-laki dan menikah pada masa kuliah.²⁵

2. Problematika Mahasiswi yang Sudah Menikah Pada Masa Kuliah

Ketika satu orang dengan orang lainnya menjalani sebuah hubungan, akan ada banyak masalah yang akan terjadi. Begitupun dengan orang yang sudah menikah, apalagi pernikahan yang terjadi pada masa kuliah, pasti akan memiliki permasalahan yang berbeda dengan permasalahan yang terjadi dengan pernikahan lainnya. Permasalahan tersebut ada yang berhubungan dengan kuliah dan ada yang tidak berhubungan. Seperti permasalahan sulitnya mengatur waktu kuliah dengan urusan rumah tangga, permasalahan dengan teman, kesulitan ekonomi dan sebagainya.

a. Problematika yang berhubungan dengan kuliah

Ada beberapa problem yang terjadi pada mahasiswi yang sudah menikah yang berhubungan dengan kuliah. diantaranya:

Pertama, mahasiswi merasa kesulitan mengatur waktu antara mengerjakan tugas kuliah dengan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dituturkan JA bahwa semenjak JA hamil dan memiliki anak, ia lebih sering memikirkan dan mengurus anaknya. Karena setiap hari JA mengurus anaknya seorang diri, tugas kuliah menjadi terbengkalai. JA sering

²⁵ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

mengerjakan tugas dengan waktu yang sangat mepet *deadline*, tidak hanya itu, tugas akhir juga sering di ulur karena tidak ada waktu untuk mengerjakan.²⁶

Mahasiwa DW juga merasa kekurangan waktu untuk mengerjakan tugas kuliahnya, setelah menikah dan mengurus rumah sendiri (karena berpisah dengan orangtua), DW masih bisa mengatur waktu antara tugas rumah tangga dengan tugas kuliah, meskipun terkadang sedikit malas karena sudah lelah dengan pekerjaan rumah tangga. Namun semenjak DW dan suami membuka usaha, DW merasa kekurangan waktu untuk mengerjakan tugas kuliah.²⁷

Mahasiswi AW pun demikian, setelah memiliki anak, AW mengaku waktunya sedikit berkurang untuk mengerjakan tugas dibanding sebelum memiliki anak. Selain itu, AW mengaku sungkan kepada mertua saat mengerjakan tugas kuliah atau keluar malam untuk mengeprint tugas.²⁸

Kedua, mahasiswi memiliki permasalahan terkait teman. Mahasiswi yang sudah menikah kehidupannya akan berbeda dengan sebelum menikah, yang awalnya dapat berkumpul dengan teman dalam waktu lama, setelah menikah tentu harus memprioritaskan suami daripada teman. Mahasiwa TW pun mengaku bahwa setelah menikah ia sulit untuk bermain dengan teman-temannya,

²⁶ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁷ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁸ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

seperti pergi untuk jalan-jalan atau sekedar berkumpul bersama.²⁹

Mahasiswi yang sudah menikah juga berarti satu langkah lebih maju dibanding mahasiswi yang belum menikah. Hal ini menjadi permasalahan untuk teman yang merasa iri. Bahkan teman akan menjauhi atau langsung bersikap tidak suka. SNMH mengaku setelah menikah ia merasa dijauhi teman-temannya, hal ini dikarenakan setelah menikah hidup SNMH menjadi lebih baik dan lebih berprestasi, SNMH merasa mereka iri dengan kehidupan SNMH yang baru. Ketika melaksanakan Kuliah Kerja Nyata, SNMH mengaku memiliki beban tersendiri, beban tersebut karena ia harus meninggalkan anaknya bersama pengasuh dan hanya bisa menemui anaknya di pagi dan malam hari. Meski begitu, SNMH merasa teman-temannya masih tidak mau memaklumi jika SNMH tinggal dirumah yang berbeda dengan posko yang ditempati teman lainnya.³⁰

b. Problematika yang tidak berhubungan dengan kuliah

Selain problematika yang berhubungan dengan kuliah, problem lain juga banyak terjadi. Diantaranya yakni:

Pertama, permasalahan terkait ekonomi. Setelah menikah, nafkah menjadi kewajiban suami. Tagihan apapun sudah tidak lagi bergantung pada orangtua. Hal ini mengharuskan mahasiswi yang menikah harus lebih mandiri dari sebelumnya. Seperti halnya

²⁹ TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁰ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

mahasiswi DW yang memutuskan mengontrak setelah pernikahannya agar lebih mandiri. Namun ternyata hal ini membuat DW harus pintar mengatur keuangan, karena selain mengatur uang untuk kebutuhan sehari-hari, DW juga harus memikirkan pembayaran kontrakan. DW dan suaminya akhirnya mengambil hutang untuk membuka usaha agar nantinya bisa menambah pemasukan. Namun salah satu usaha yang dijalankan DW dan suami pernah terkena tipu, ada seorang pelanggan yang memesan barang kepada DW dan suami namun akhirnya menghilang. Hal tersebut semakin membuat pengeluaran DW dan suami membengkak, hingga membuat hutang DW dan suami semakin banyak.³¹

Kedua, masalah tempat tinggal. Tempat tinggal menjadi salah satu permasalahan bagi mahasiswi yang sudah menikah. Mahasiswi yang sudah menikah cenderung menginginkan hidup mandiri tanpa campur tangan pihak orangtua atau orang lain. Akan tetapi kenyataan yang ada mengharuskan beberapa mahasiswi untuk tinggal di rumah orangtua atau mertua karena belum memiliki tempat tinggal sendiri. Menurut DW, setelah menikah sebisa mungkin untuk hidup sendiri dan tidak bergantung kepada orangtua. Karena itulah DW dan suami memilih bertempat tinggal di kontrakan meskipun harus menambah pengeluaran.³²

Tinggal di tempat orangtua menjadi alternatif saat mahasiswi belum memiliki

³¹ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

³² DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

rumah sendiri atau tidak mampu mengontrak dan tidak ingin tinggal bersama mertua. Seperti halnya TW, meskipun mertuanya ingin dia dan suami tinggal di rumah mertuanya, namun TW tetap memilih tinggal di rumah orangtuanya, kabar baiknya suami TW menuruti keinginannya untuk tinggal dengan orangtua TW.³³

Selain tinggal dengan orangtua, tinggal bersama mertua menjadi keputusan yang tidak mudah. Namun demikian mahasiswi tetap menjalaninya dengan alasan karna keinginan suami atau mertua. Menurut AW tinggal bersama mertua akan memiliki rasa sungkan setiap hari. AW juga mengaku bahwa setelah ia menikah ia merasa bingung beradaptasi dengan keluarga suaminya, hal ini dikarenakan dalam satu rumah di huni oleh lima keluarga yang berbeda. Saudara-saudara suami AW yang sudah berkeluarga masih tinggal satu rumah dengan mertua AW. Begitu juga dengan AW, ia harus memasak atau mengerjakan pekerjaan rumah dengan dapur dan kamar mandi yang bergantian.³⁴

Hal serupa juga dirasakan oleh SNMH yang tinggal di rumah mertuanya. Ia terkadang merasa sungkan setiap kali ada pekerjaan rumah tangga atau saat memasak namun tidak diperbolehkan membantu.³⁵

Ketiga, konflik dengan mertua. Dalam kehidupan pernikahan, mahasiswi juga memiliki permasalahan dengan mertua.

³³ TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁴ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

³⁵ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

Seperti halnya JA, JA mengaku memiliki sedikit konflik dengan mertua angkat. JA sendiri tidak mengetahui secara pasti apa yang terjadi hingga menyebabkan mertua angkatnya sedikit menjauh dengan keluarganya, terutama setelah JA melahirkan. Selain itu, mertua kandung juga terkadang meminta uang kepada suami JA sampai berjuta-juta, hal ini membuat JA sulit membuat keputusan dan memikirkan ulang kebutuhan yang ada.³⁶

Keempat, pertengkaran atau perdebatan antara suami istri. Mahasiswa yang sudah menikah terkadang memiliki perbedaan pendapat dengan pasangannya, hal ini menjadi permasalahan umum yang terjadi pada setiap mahasiswa. Menurut SNMH, setiap orang yang berumah tangga pasti pernah mengalami pertengkaran sekecil apapun, tinggal bagaimana menyikapinya.³⁷

Informan TW terkadang juga mengalami pertengkaran dengan suaminya. Buruknya, saat terjadi pertengkaran tersebut TW selalu saja melibatkan masalah janji suaminya yang akan menikahi dirinya setelah lulus dari kuliah, akan tetapi justru suami TW malah menikahinya saat masih berada pada bangku perkuliahan.³⁸

Menurut JA, pertengkaran dalam rumahtangga pasti ada, apalagi dirinya menyadari masih muda dan belum tau pasti tentang perdebatan yang terjadi antara kedua

³⁶ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁷ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁸ TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

pasangan yang sudah sah menjadi suami istri.
³⁹ DW menambahkan, pertengkaran dalam rumah tangga sudah menjadi hal biasa yang sering terjadi antara dirinya dengan suaminya.
⁴⁰

Berbeda dengan AW yang jika terjadi pertengkaran pasti akan cepat selesai, hal ini karena AW merasa sungkan saat ada pertengkaran antara dirinya dengan suaminya. Ia sungkan jika pertengkaran tersebut diketahui pihak keluarga yang lain. ia juga merasa sungkan jika ada pertengkaran yang terjadi pada keluarga iparnya.⁴¹

3. Solusi Atas Problematika Mahasiswi yang Sudah Menikah Pada Masa Kuliah

Mahasiswi yang sudah menikah memiliki cara-cara tersendiri dalam menghadapi semua permasalahan yang terjadi, cara menghadapi permasalahan atau solusi yang dibuat diantaranya:

- a. Saat mahasiswi merasa kesulitan mengatur waktu antara mengerjakan tugas kuliah dengan pekerjaan rumah tangga.

Hal yang dilakukan ketika mahasiswi merasa kesulitan mengatur waktu adalah:

Pertama, dengan cara menanamkan rasa tanggungjawab menjadi mahasiswi. Tanggungjawab mahasiswi dalam hal ini adalah mengerjakan tugas yang diberikan serta belajar dengan apa yang sudah diajarkan. Seperti halnya JA, kesibukan JA dalam mengurus anak dan rumah tangganya memang membuat JA sulit mengatur waktu untuk

³⁹ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

⁴¹ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

mengerjakan tugas kuliah, hal yang biasa JA lakukan untuk mengatasinya adalah dengan menanamkan rasa tanggungjawab. Dengan begitu JA sebisa mungkin menjalankan tugas rumah dan tugas kuliah dengan waktu yang ada, meskipun tugas kuliah terkadang menjadi nomor dua.⁴²

Kedua, sebisa mungkin meluangkan waktu. Saat mahasiswi sudah sibuk dengan urusan rumah tangga, terkadang tugas kuliah menjadi terbengkalai. Namun tugas kuliah juga tidak bisa ditinggalkan, untuk itu sebisa mungkin mahasiswi meluangkan waktunya guna menyelesaikan tugas. Seperti halnya DW, meskipun DW merasa kekurangan waktu mengerjakan tugas kuliah karena menjalankan usahanya, namun DW tetap meluangkan waktu sebelum tidur untuk mengerjakan tugasnya.⁴³

Ketiga, menitipkan anak ketika akan mengerjakan tugas. Mahasiswi yang sudah menikah dan memiliki anak akan memprioritaskan anak dibanding tugas kuliah. Menitipkan anak menjadi jalan keluar ketika tugas harus segera diselesaikan. Menurut AW, menitipkan anak tidak menjadi masalah ketika yang dititipi tidak merasa keberatan. Setelah memiliki anak, AW mengaku harus lebih bisa mengatur waktu antara mengurus anak dan mengerjakan tugas kuliah, hal yang biasa AW lakukan saat ada *deadline* adalah dengan menitipkan anaknya kepada mertua atau para iparnya. Dengan begitu AW bisa mengerjakan tugasnya dengan leluasa, meskipun terkadang

⁴² JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴³ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

AW tetap sungkan saat menitipkan anaknya, namun para iparnya tidak merasa keberatan.⁴⁴

- b. Saat mahasiswi memiliki permasalahan terkait teman.

Pertama, menerima kenyataan yang ada ketika sulit berkumpul dengan teman. TW menyatakan bahwa meskipun ia sulit bermain dengan teman-temannya, semua dijalannya dengan bismillah, ia yakin segala sesuatu di dunia ini sudah ada yang mengatur, bahwa semua pasti ada waktunya masing-masing.⁴⁵

Kedua, tidak membebani diri sendiri ketika dijauhi atau dibenci teman. Seperti halnya SNMH, meski SNMH dijauhi teman-temannya, ia mengaku bahwa baginya sedikit teman lebih baik dari pada banyak teman namun membicarakan dibelakangnya. Ia mengaku bahwa tidak terlalu memikirkan jika dijauhi teman-temannya, baginya inilah kehidupannya, mau mereka senang atau tidak. Bahkan pada saat KKN pun ia menjalankan tugas yang diberikan dengan baik meskipun teman yang lain masih tidak menyukainya.⁴⁶

- c. Saat mahasiswi memiliki permasalahan terkait ekonomi.

Agar kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya terpenuhi, mahasiswi harus mencari penghasilan tambahan. Menjalankan usaha menjadi salah satu cara untuk menambah penghasilan mahasiswi. Mahasiswi DW memilih usaha berdagang untuk menambah penghasilan. Akan tetapi DW mengaku sering

⁴⁴ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴⁵ TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

mengeluh setelah adanya usaha yang dijalankan, DW sering protes kepada suami karena DW dari awal tidak terlalu setuju. Akan tetapi DW harus tetap menjalankan usahanya agar konsisten mendapat pemasukan. Saat DW dan suami terkena tipu, mau tidak mau DW harus bertanggungjawab atas uang yang melayang, alhasil DW dan suami meminjam uang kepada saudara-saudaranya.

Meskipun DW sangat bersedih atas hal yang menimpa hidupnya, namun suami DW selalu meyakinkan untuk tidak khawatir karena Tuhan Maha Kaya. DW juga selalu qona'ah dan menerima apa yang ada, DW setiap hari memohon kepada Allah untuk kelancaran rezekinya namun dengan tetap berusaha, menerima dengan sabar dan memasrahkan semuanya kepada Allah.⁴⁷

- d. Saat mahasiswa memiliki permasalahan terkait tempat tinggal.

Pertama, mencari kontrakan yang lebih murah. Mahasiswa yang belum memiliki rumah sendiri namun tidak ingin tinggal bersama orangtua atau mertua, memilih untuk mengontrak. Akan tetapi uang kontrakan rupanya membutuhkan pengaturan uang yang tidak mudah. DW mengaku atas permasalahannya mengenai tempat tinggal, DW dan suami akan mencari kontrakan yang lebih murah dari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar pengeluaran tidak semakin membengkak.⁴⁸

⁴⁷ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

⁴⁸ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

Kedua, beradaptasi dengan mertua dan semua keluarga dalam satu rumah. Hidup bersama mertua membuat mahasiswi selalu merasa sungkan saat hendak melakukan sesuatu. Beradaptasi dan tidak ikut campur dengan urusan keluarga lain menjadi poin penting dalam menjalani kehidupan rumahtangga. AW sendiri mengaku meski bingung akan keadaan rumah tempat tinggalnya, namun ia sebisa mungkin mencoba terbiasa dan mengakrabkan diri dengan mertua dan para iparnya. Jika ada keluarga lain yang bertengkar, AW hanya berpura-pura tidak mengetahui atau tidak mendengarnya, AW tidak mau ikut campur dengan urusan rumahtangga para iparnya meskipun mereka berada dalam satu rumah.⁴⁹

- e. Saat mahasiswi memiliki konflik dengan mertua.

Konflik dengan mertua menjadikan mahasiswi sedikit bingung untuk menanggapi. Pasalnya, jika diabaikan akan menjadi bertambah buruknya suatu hubungan. Seperti halnya permasalahan yang terjadi antara JA dan mertua angkatnya yang terasa menjauh, sebisa mungkin JA yang mendekati lebih dulu agar hubungan tidak semakin menjauh. Meskipun mertua kandung JA meminta uang dalam jumlah yang banyak, namun JA tidak memberikan sejumlah uang yang diminta, JA hanya memberikan sepantasnya, yang penting bagi JA adalah masih memberikan uang saat diminta daripada tidak samasekali.

- f. Saat mahasiswi mengalami pertengkaran atau perdebatan dengan pasangan.

⁴⁹ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

Pertama, mengalah ketika terjadi pertengkaran. Mengalah rupanya menjadi solusi atau cara paling tepat saat mahasiswi mengalami perdebatan dengan pasangan. Menurut Informan TW, jika tidak ada yang mengalah ketika terjadi perdebatan, maka pertengkaran tidak akan ada ujungnya. Karena itulah saat TW mengalami pertengkaran dengan pasangan, mengalah menjadi solusi paling tepat untuk menyelesaikan pertengkaran yang ada.⁵⁰ Hal ini juga dibenarkan oleh JA, JA mengaku saat ada pertengkaran yang terjadi antara dirinya dan suaminya, suaminya lah yang selalu mengalah. Suami JA selalu mengembalikan keadaan JA, dengan cara membimbing dan mengarahkan JA yang semula kekanak-kanakan menjadi dewasa.⁵¹

Kedua, mencari jalan keluar bersama dan mengembalikan situasi dengan cepat. Selain mengalah, hal yang dilakukan mahasiswi ketika terjadi perdebatan perbedaan pendapat adalah mencari jalan keluar bersama atau berdiskusi. Hal ini biasa dilakukan oleh SNMH, ia mengaku jika ada pertengkaran yang terjadi, maka harus diselesaikan hari itu juga sehingga tidak berlarut-larut. Hal ini sudah disepakati dengan kedua belah pihak dari awal mula pernikahan. Selain itu, komunikasi harus terjalin dengan baik, SNMH mengaku ada waktu tersendiri antara dirinya dan suami, yakni sebelum waktu tidur. SNMH dan suaminya akan membicarakan hal-hal yang terjadi selama satu hari tersebut dan

⁵⁰ TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵¹ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Ia tidak pernah meminta solusi atau bercerita kepada orangtua dan mertua tentang permasalahan yang terjadi, ia berfikir bahwa orangtua atau mertua pasti akan membela anak mereka sendiri.⁵²

Ketiga, meminta solusi pada pihak lain. Campur tangan dari pihak lain sebenarnya tidak begitu baik dalam suatu pernikahan. Namun rupanya hal ini juga kerap kali dilakukan ketika sudah tidak tau lagi harus berbuat apa. Meminta solusi dari teman atau orangtua saat terjadi pertengkaran biasanya dilakukan karena langsung mendapat arahan tanpa lelah-lelah berpikir sendiri. AW mengaku biasanya ia akan membicarakan permasalahan pernikahannya dengan ibu kandungnya. Terkadang ibu kandungnya pun ikut melerai pertengkaran yang ada.⁵³

Keempat, mencari solusi melalui google atau youtube. Pertengkaran yang terjadi pada pasangan suami istri merupakan sebuah aib yang harus ditutupi oleh masing-masing pasangan. Saat mahasiswi tidak dapat menyelesaikan berdebatan dan tidak dapat memberitahu atau menceritakan pada oranglain, media sosial menjadi pencarian solusi yang tepat agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang ada. Menurut DW, pernikahan tidak sama dengan pacaran, jika pacaran bisa langsung putus, maka pernikahan tidak dapat langsung berfikir untuk bercerai. Untuk itulah saat terjadi perbedaan

⁵² SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵³ AW wawancara oleh penulis, 11 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

pendapat, DW lebih sering melihat kajian-kajian yang ada di youtube agar permasalahan cepat selesai.⁵⁴

C. Analisis Data

1. Analisis Motivasi Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah dalam Perspektif Islam

Hasil observasi menemukan bahwa mahasiswi yang menikah pada masa kuliah tidak memiliki persiapan matang perihal materi, pekerjaan, tempat tinggal, atau persiapan lainnya. Meski mahasiswi sudah berpacaran dengan pasangan sebelum terjadi pernikahan, namun mahasiswi terkesan melangsungkan pernikahan secara tiba-tiba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TW, diketahui bahwa pernikahan yang dilakukan adalah karena keinginan keluarga pihak pasangan yang ingin segera melangsungkan pernikahan. Alasannya adalah calon dari Informan TW merupakan anak pertama di keluarganya, mereka juga sudah berpacaran dan bertunangan cukup lama, oleh karena itulah TW selalu diminta untuk segera menikah meski masih berstatus mahasiswi.⁵⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan pihak laki-laki untuk menikah lebih cepat menjadi faktor utama keputusan mahasiswi untuk menikah pada masa kuliah. Empat dari lima mahasiswi memberikan pernyataan senada terkait keinginan pasangan untuk menikah lebih cepat. Mahasiswi pun turut mengikuti setelah persetujuan kedua belah keluarga.

Hasil wawancara dengan DW mengungkapkan bahwa pernikahan yang dibangunnya atas dasar saling mencintai dan menghindari hal-hal yang tidak

⁵⁴ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

⁵⁵ TW, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

diinginkan. Mengetahui orang yang sudah berpacaran pasti akan sering bertukar pesan, telfonan atau bahkan bertemu secara langsung, tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan suatu dosa dan dapat memantik perbuatan zina.⁵⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun faktor utama keputusan menikah pada masa kuliah dikarenakan keinginan pihak pasangan untuk menikah cepat, namun para mahasiswi juga memiliki alasan tersendiri dalam menyetujui pernikahan tersebut. Banyak mahasiswi menyatakan bahwa mereka menikah untuk beribadah, dan tiga dari lima mahasiswi mengaku menikah karena saling mencintai.

Alasan mahasiswi memutuskan menikah pada masa kuliah dapat digolongkan menjadi dua faktor, yakni faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”. Faktor motivasional merupakan hal-hal mendorong yang sifatnya intrinsik, yakni yang bersumber dari dalam diri mahasiswi.⁵⁷ Diantaranya keinginan menghindari zina, menikah dengan niat ibadah, juga karena mahasiswi saling mencintai pasangannya. Sedangkan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan pilihan mahasiswi dalam memutuskan pernikahannya.⁵⁸ Adapun faktor yang bersumber dari luar mahasiswi adalah keinginan pihak pasangan untuk menikah cepat, hal inilah yang turut menentukan keputusan mahasiswi dalam memutuskan pernikahannya.

Berdasarkan pandangan Islam, seorang laki-laki dan perempuan akan menjadi sah ketika telah

⁵⁶ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

⁵⁷ Eva Latipah, *Psikologi Dasar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 155-156.

⁵⁸Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 155-156.

melaksanakannya pernikahan. Islam sendiri menganjurkan manusia hidup berumahtangga untuk menaati perintah Allah, termasuk ibadah kepada-Nya. Islam memandang pernikahan sebagai sunnah Nabi yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, tanggungjawab, dan mengikuti ketentuan hukum yang harus diindahkan sebagai wujud ibadah kepada Allah.⁵⁹

Motivasi mahasiswi dalam memutuskan pernikahannya telah sesuai dengan ajaran Islam. Menurut pandangan Islam, Motivasi atau dorongan yang timbul untuk melakukan pernikahan meliputi:⁶⁰

- a. *Hifz al-Din/al-Tadin* (memelihara agama)
- b. *Hifz al-A'radh* (memelihara kehormatan)
- c. *Hifz al-nasl/al-nasab* (memelihara keturunan/nasab)
- d. *Hifz Al-Nafs* (memelihara jiwa/hak hidup)
- e. *Hifz Al-Qalb* (memelihara kesucian cinta)
- f. *Hifz Al-mal* (memelihara harta)
- g. *Hifz al-'aql* (memelihara hak mendapatkan pendidikan)

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswi yang menikah tidak bekerja sebelum terjadi pernikahan, begitu pula setelah menikah. Hanya satu dari lima mahasiswi yang membuka bisnis jualan makanan setelah terjadi pernikahan. Selain itu, mahasiswi yang menikah lebih banyak menempati rumah mertua dan orangtua, hanya satu dari lima mahasiswi yang telah memiliki rumah sendiri, serta satu mahasiswi memilih mengontrak sebagai tempat tinggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang telah menikah dipenuhi kebutuhannya

⁵⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 15.

⁶⁰ Afrizal Ahmad, "Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari'ah" (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 280-374.

oleh sang suami. Bahkan suami mahasiswi ada yang sengaja merantau untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pembayaran uang kuliah tunggal pun sudah tidak menjadi tanggungan orangtua mahasiswi, namun berganti menjadi tanggungjawab suami.

Mahasiswi yang menikah dapat dikatakan sudah memenuhi kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman dan juga kebutuhan kasih sayang.⁶¹ Hal tersebut didapatkan dari pasangan hidup berupa hubungan seks, perlindungan, tercukupinya kebutuhan sandang pangan, tanggungjawab biaya perkuliahan, serta tercurahnya cinta dan kasih sayang. Dalam fiqih munakahat, pemenuhan kebutuhan ini disyariatkan dalam kewajiban memberikan nafkah lahir dan batin, yang meliputi; rumah, makanan, pakaian, tempat tidur dan kelengkapannya, alat kebersihan, bergaul dengan adil dan baik, menemani tidur, dan bersetubuh (aktivitas seksual). Selain itu, suami diwajibkan menjaga istrinya dari perbuatan maksiat, mendidik istrinya menjadi istri yang sholehah, agar ia terhindar dari dosa dan azab neraka di akhirat.⁶²

2. Analisis Problematika Mahasiswi yang Sudah Menikah Pada Masa Kuliah dalam Perspektif Islam

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswi yang sudah menikah terlihat kurang maksimal dalam pengerjaan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Pengerjaan tugas yang sangat mepet dengan *deadline* pun juga sering dialami. Tidak hanya itu, terlambat datang pada saat perkuliahan juga terkadang terjadi.

Berdasarkan wawancara dengan JA, mengungkapkan bahwa setelah menikah dan memiliki anak, pengaturan waktu menjadi sulit dilakukan.

⁶¹Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 150.

⁶²Afrizal Ahmad, “Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari’ah” (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 294-295.

Urusan runmahtangga dan anak menjadi didahulukan ketimbang pengerjaan tugas kuliah, karena itulah tugas kuliah dikerjakan dengan waktu yang sedikit. Hal ini mengakibatkan tugas tidak dikerjakan dengan maksimal dan dikumpulkan dengan waktu yang sudah hampir berakhir.⁶³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang terjadi pada mahasiswi yang sudah menikah memang didominasi oleh sulitnya mengatur waktu antara mengurus rumahtangga dengan mengerjakan tugas kuliah. Hampir seluruh mahasiswi memiliki masalah serupa bahwa setelah menikah perlu membagi waktu yang ekstra, dan banyak yang menyatakan bahwa tugas kuliah menjadi nomor dua.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswi yang sudah menikah lebih banyak menempati rumah mertua atau orang tua. Hanya satu mahasiswi yang sudah memiliki rumah sendiri, serta satu mahasiswi memilih mengontrak sebagai tempat tinggal. Selain itu, banyak mahasiswi tidak bekerja setelah menikah, hanya satu dari lima mahasiswi yang memutuskan untuk menjalankan bisnis dengan membuka usaha makanan.

Hasil wawancara dengan DW menyatakan bahwa setelah menikah dan mengontrak, dia harus lebih pandai dalam mengatur keuangan. Untuk mencari pemasukan lebih, DW dan suami membuka bisnis makanan, usaha tersebut dibuka dengan jalan meminjam uang di bank. Tidak hanya itu, DW yang pernah tertipu menjadikan hutang DW menjadi lebih banyak⁶⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang mengontrak rupanya memiliki

⁶³ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶⁴ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

kesulitan dalam hal perekonomian. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, uang kontrakan juga menjadi salah satu kebutuhan pokok yang harus di penuhi. Tidak hanya itu, meminjam uang karena pernah tertipu juga menjadikan kesulitan perekonomian menjadi bertambah buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SNMH, menunjukkan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswi yang sudah menikah salah satunya adalah perbedaan pendapat, pertengkaran atau perdebatan antara pasangan suami istri. Menurut SNMH perbedaan pendapat atau pertengkaran menjadi hal yang wajar dan terjadi pada semua orang yang sudah menikah.⁶⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua mahasiswi yang sudah menikah memiliki permasalahan yang kerap terjadi, yakni perbedaan pendapat atau pertengkaran dengan pasangannya. Meskipun pertengkaran yang terjadi tidak sama persis antara mahasiswi satu dengan mahasiswi lainnya.

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁶⁶ Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam sebuah pernikahan terdapat berbagai problematika. Sesuai dengan pernyataan bahwa orang yang hidup bersama akan selalu muncul berbagai masalah.⁶⁷ Hal ini berlaku pula pada mahasiswi yang sudah menikah.

⁶⁵ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, “1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan,” www.repo.unand.ac.id

⁶⁷ Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, “Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pasangan Suami Istri,” *Jurnal Psikologi* 2 no. 1 (2008): 43, diakses pada tanggal 16 November 2019, <http://ejournal.gunadarma.ac.id>

Berdasarkan pandangan Islam, pertengkaran tidak diindahkan dan merupakan perbuatan yang buruk. Pertengkaran yang berkepanjangan hanya akan mendatangkan musibah. Untuk itulah Islam mengajarkan untuk menjalin hubungan yang baik di masyarakat. Serta menjadikan sabar sebagai cara mengatasi pertengkarandan musibah yang menimpa.⁶⁸

3. Analisis Solusi Atas Problematika Mahasiswi yang Sudah Menikah Pada Masa Kuliah dalam Perspektif Islam

Hasil observasi menunjukkan mahasiswi yang sudah menikah memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini terlihat bahwa apapun masalah yang terjadi pada mahasiswi dapat terselesaikan meski dengan jalan yang berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara dengan JA, meskipun sulit membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, dan mengerjakan tugas kuliah, namun JA harus menanamkan rasa tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Sehingga meskipun dengan waktu yang terbatas, tugas tetap dikerjakan.⁶⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang sudah menikah tetap mengerjakan tugas kuliah dengan cara mengatur waktu sendiri-sendiri. Mengerjakan tugas sebelum tidur menjadi cara yang paling banyak dilakukan mahasiswi yang sudah menikah. Selain itu, menitipkan anak agar dapat mengerjakan tugas juga menjadi cara tersendiri bagi mahasiswa yang telah memiliki anak.

Berdasarkan wawancara dengan SNMH, menyatakan bahwa untuk menyelesaikan sebuah perbedaan pendapat atau pertengkaran yang terjadi

⁶⁸ “13 Akibat Pertengkaran dalam Islam dan Dalilnya,” Redaksi Dalamislam, diakses pada 10 Juni, 2020, <http://www.google.com/amp/s/dalamislam.com/akhlak/larangan/akibat-pertengkaran-dalam-islam/amp>

⁶⁹ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

antara suami dan istri adalah dengan memperbaiki komunikasi antar kedua belah pihak. Berdiskusi dan membahas permasalahan berdua menjadi cara terbaik menurutnya, biasanya SNMH akan memperbincangkan apa yang terjadi sebelum waktu tidur, dengan begitu komunikasi bisa berjalan lancar karena tidak ada pekerjaan lain yang dikerjakan.⁷⁰

Hasil wawancara dengan JA menunjukkan bahwa saat terdapat perbedaan pendapat atau pertengkaran yang terjadi dengan pasangan, mengalah menjadi cara tersendiri dalam penyelesaiannya. JA menyatakan suami lebih mengalah namun dengan tetap membimbingnya agar lebih berpikir dewasa.⁷¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki permasalahan perbedaan pendapat atau pertengkaran berbeda dalam hal penyelesaiannya. Selain berdiskusi dan saling komunikasi dengan pasangan saat terjadi perbedaan pendapat atau bertengkar, mahasiswi juga memilih mengalah agar permasalahan cepat terselesaikan.

Mahasiswi yang sudah menikah dalam penyelesaian masalahnya dalam menghadapi perbedaan pendapat atau pertengkaran dengan pasangannya rupanya telah sesuai dengan salah satu bentuk penyelesaian konflik yang meliputi: *contending* (bertanding), *Yielding* (mengalah), *Problem Solving* (pemecahan masalah), *With Drawing* (menarik diri), dan *incation* (diam). Mahasiswi memilih mengalah untuk menghindari konsekuensi dari perbedaan yang terus diperdebatkan. Sehingga dapat membuat konflik tidak berkepanjangan dan tidak memperlebar ruang lingkup dampak yang akan terjadi. Selain itu pemecahan masalah dapat memberikan ruang untuk

⁷⁰ SNMH, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷¹ JA, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 3, transkrip.

berkomunikasi antara pihak yang berkonflik dengan mencari sumber masalah yang dihadapi secara bersama.⁷²

Berdasarkan wawancara dengan DW, mengungkapkan bahwa meskipun kesulitan dalam hal ekonomi, harus tetap berusaha dengan mencari cara sebisa mungkin. Hal yang dilakukannya adalah dengan menjalankan bisnis makanan. Meskipun hutang yang ada bertambah banyak, namun harus tetap menerima dan merasa cukup atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.⁷³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang sudah menikah kebutuhannya tercukupi dengan baik. Meski demikian, ada satu mahasiswi yang memiliki permasalahan kesulitan ekonomi, pembayaran kontrakan dan terkena tipu lah yang menjadi salah satu penyebabnya. Namun dengan tetap berusaha menjalankan bisnis dan menerima kenyataan yang ada, akhirnya mahasiswi dapat menghadapi permasalahannya.

Menerima apa adanya dengan pemberian Sang Maha Kuasa memang bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi hal tersebut termasuk dalam ajaran Islam. Menurut pandangan Islam, memiliki sifat qona'ah (menerima dengan rela akan apa yang ada, memohon kepada Allah tambahan yang pantas namun dengan tetap berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik dengan tipu daya dunia.⁷⁴ menjadikan manusia dapat

⁷² Hayat, "Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial," *Jurnal Studia Islamika* 10 no. 2, (2013): 382.

⁷³ DW, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

⁷⁴ Farhan, "Konsep Qona'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 no. 2 (2016): 62-63. Diakses pada 27 Januari 2020 [http://storage/emulated/0/Download/b2ad9fe738528e440a9a95577712be747c4b.pdf](http://storage.emulated/0/Download/b2ad9fe738528e440a9a95577712be747c4b.pdf)

mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu.

